

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

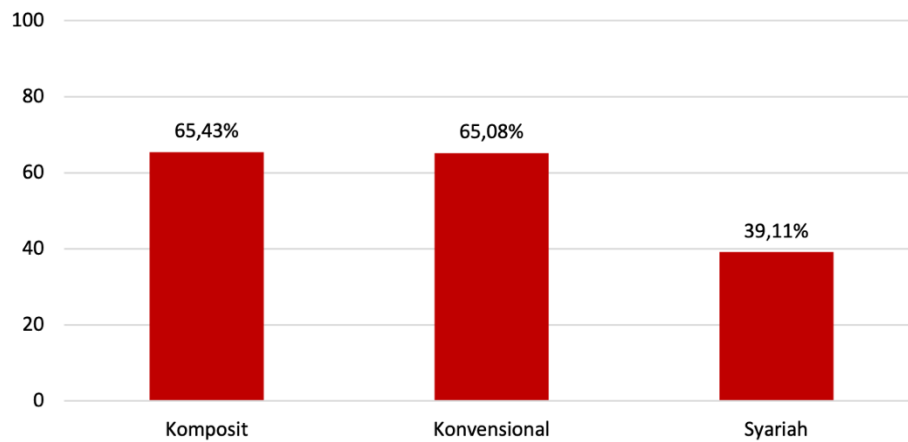
Financial well-being adalah kondisi di mana individu mampu memenuhi kebutuhan finansial sehari-hari, mengendalikan arus kas, memiliki ketahanan terhadap guncangan keuangan yang tidak terduga, serta memiliki keyakinan dalam mencapai tujuan keuangan jangka panjang. Kesejahteraan finansial, lebih dari sekadar kecukupan materi, merupakan suatu kondisi subjektif yang mencerminkan bagaimana individu merasakan stabilitas, keamanan, dan kepuasan dalam situasi keuangan mereka. Hal ini mencakup rasa percaya diri dalam mengelola keuangan saat ini dan merencanakan masa depan, yang secara signifikan meningkatkan kualitas hidup serta mengurangi stres terkait masalah finansial (Mokhtar & Husniyah, 2017).

Financial experience atau pengalaman keuangan adalah kejadian yang berhubungan dengan keuangan yang pernah dialami, baik yang sudah lama maupun yang baru terjadi, sehingga pengalaman tersebut dapat dijadikan modal dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan yang lebih baik (Brilianti et al., 2019). Hasil penelitian Iramani & Lutfi (2021) membuktikan bahwa pengalaman keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan keuangan. Individu maupun keluarga dapat menggunakan pengalaman keuangan untuk mencapai kesejahteraan keuangan. Misalnya, seseorang yang memiliki beberapa produk simpanan bank dapat memisahkan kebutuhan rutin dengan kebutuhan darurat. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman keuangan yang baik membantu

individu dalam pengambilan keputusan yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan finansial.

Financial literacy atau literasi keuangan merupakan kemampuan individu untuk memahami dan mengelola informasi keuangan secara efektif guna membuat keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari (Lusardi & Mitchell, 2014). Literasi keuangan mencakup pemahaman konsep dasar seperti penganggaran, menabung, berinvestasi, pengelolaan utang, dan perencanaan keuangan jangka panjang. Kemampuan ini semakin penting di era modern, ketika individu dihadapkan pada berbagai produk keuangan dan risiko pasar yang dinamis. Tingkat literasi keuangan yang baik memungkinkan individu merencanakan masa depan, mengantisipasi risiko keuangan, serta mengoptimalkan sumber daya finansial yang dimiliki (Yushita, 2017).

Indonesia, tingkat literasi keuangan masih tergolong rendah. Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024 oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia baru mencapai 65,43 persen. Menariknya, dari 100 orang umur 15-79 tahun, hanya 65 orang yang terliterasi keuangan dengan baik. Namun demikian, kesenjangan literasi keuangan di kelompok usia dan wilayah tertentu masih besar, sehingga menjadi tantangan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan finansial secara merata.



Sumber: Data OJK Diolah, 2024

Gambar 1. 1
Indeks Literasi Keuangan

Pada Gambar 1.1 berikut adalah visualisasi data mengenai Indeks Literasi Keuangan di Indonesia berdasarkan pemetaan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2024. Berdasarkan diagram batang tersebut, tingkat literasi atau pemahaman keuangan masyarakat secara komposit (keseluruhan) telah mencapai 65,43 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa sekitar 65,43 persen dari populasi masyarakat Indonesia telah memenuhi kriteria *well literate*, yakni memiliki pengetahuan, keterampilan, serta keyakinan yang memadai terkait fitur, manfaat, dan risiko dari berbagai produk maupun layanan jasa keuangan. Lebih lanjut, apabila ditelaah berdasarkan segmentasi jenis layanannya, terlihat adanya disparitas pemahaman yang cukup signifikan di tengah masyarakat. Indeks literasi pada sektor keuangan konvensional tercatat cukup tinggi sebesar 65,08 persen, sementara pemahaman pada sektor keuangan syariah masih tertinggal dan baru mencapai angka 39,11 persen. Kesenjangan ini

mengonfirmasi bahwa penetrasi edukasi dan tingkat penguasaan masyarakat terhadap instrumen keuangan yang berlandaskan prinsip syariah belum seoptimal sektor konvensional, sehingga ke depannya menuntut adanya strategi sosialisasi dan intervensi edukasi yang lebih komprehensif dari para pemangku kepentingan.

Secara teoritis, literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap *financial well-being*, yaitu kondisi ketika individu merasa aman, stabil, dan puas terhadap situasi keuangannya baik saat ini maupun masa depan (Mokhtar & Husniyah, 2017). Individu dengan literasi keuangan tinggi lebih mampu membuat keputusan yang bijak, menghindari perilaku konsumtif, serta memiliki strategi keuangan jangka panjang. Penelitian Iramani & Lutfi (2021) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan finansial, baik secara langsung maupun melalui perilaku keuangan sebagai variabel mediasi. Temuan ini diperkuat oleh Mahdzan et al. (2023) yang menegaskan bahwa literasi keuangan membantu individu mengurangi tekanan finansial, terutama bila dihadapkan pada faktor eksternal seperti Persepsi Tanggungan keluarga.

Sebagian besar penelitian terdahulu belum menyoroti secara mendalam peran Persepsi Tanggungan keluarga sebagai variabel moderasi. Padahal, Persepsi Tanggungan dapat memengaruhi hubungan antara literasi keuangan dan kesejahteraan finansial, sebab semakin besar tanggungan maka semakin tinggi pula tekanan finansial yang dirasakan individu (Mahdzan et al., 2023). Yushita (2017) juga menekankan bahwa literasi keuangan berperan sebagai landasan utama dalam mengantisipasi risiko kesulitan keuangan serta mendukung proses pengambilan keputusan strategis baik dalam konteks usaha maupun keuangan pribadi.

Financial behaviour atau perilaku keuangan adalah aktivitas nyata dalam mengelola keuangan, seperti menyusun anggaran, mengatur utang, menabung, berinvestasi, dan membelanjakan uang. Perilaku ini mencerminkan bagaimana individu maupun rumah tangga mengelola serta mengalokasikan sumber daya finansial untuk mencapai stabilitas dan kesejahteraan (Dwistanti, 2015). Perilaku keuangan yang baik terlihat dari kemampuan menyusun anggaran, menabung secara rutin, mengendalikan utang konsumtif, dan berinvestasi untuk kepentingan jangka panjang.

Perilaku keuangan terbukti berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan finansial karena pengelolaan uang yang disiplin dan terencana membantu individu menghindari masalah keuangan, mengurangi stres, dan menciptakan rasa aman dalam memenuhi kebutuhan. Penelitian Iramani & Lutfi (2021) serta Rustan (2023) menguatkan bahwa perilaku keuangan yang sehat mampu meningkatkan stabilitas finansial sekaligus kualitas hidup individu. Lebih lanjut, penelitian Brilianti & Lutfi (2020) menunjukkan bahwa pengalaman keuangan berdampak pada kesejahteraan tidak hanya secara langsung, tetapi juga melalui perilaku keuangan yang baik. Dengan demikian, perilaku keuangan berfungsi sebagai penghubung yang penting antara literasi dan pengalaman keuangan terhadap kesejahteraan finansial.

Penelitian terdahulu banyak menyoroti hubungan langsung, misalnya literasi keuangan terhadap kesejahteraan (Mokhtar & Husniyah, 2017) atau perilaku keuangan terhadap keputusan investasi (Rustan, 2023). Namun, penelitian yang menguji hubungan kompleks antar variabel ini masih terbatas. Misalnya, bagaimana pengalaman finansial dan literasi keuangan berinteraksi membentuk

perilaku keuangan, serta bagaimana perilaku ini memengaruhi kesejahteraan finansial.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan meneliti pengaruh *financial experience* dan *financial literacy* terhadap *financial well-being* melalui *financial behaviour* sebagai variabel mediasi, serta Persepsi Tanggungan keluarga sebagai variabel moderasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan baik secara teoritis maupun praktis dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan finansial individu.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian persoalan teoritis dan praktis diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *financial experience* berpengaruh terhadap *financial well-being*?
2. Apakah *financial literacy* berpengaruh terhadap *financial well-being*?
3. Apakah *financial literacy* berpengaruh terhadap *financial behaviour*?
4. Apakah *financial experience* berpengaruh terhadap *financial behaviour*?
5. Apakah *financial behaviour* berpengaruh terhadap *financial well-being*?
6. Apakah *financial experience* berpengaruh terhadap *financial well-being* melalui mediasi *financial behaviour*?
7. Apakah *financial literacy* berpengaruh terhadap *financial well-being* melalui mediasi *financial behaviour*?
8. Apakah Persepsi Tanggungan memoderasi pengaruh *financial literacy* dengan *financial well-being*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *financial literacy* dan *financial experience* terhadap *financial well being*, dengan mempertimbangkan *financial behaviour* sebagai variabel mediasi dan Persepsi Tanggungan keluarga sebagai variabel moderasi. Secara rinci, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengidentifikasi pengaruh *financial experience* terhadap *financial well-being*.
2. Menguji pengaruh *financial literacy* terhadap *financial well-being*.
3. Menganalisis pengaruh *financial literacy* terhadap *financial behaviour*.
4. Menelaah pengaruh *financial experience* terhadap *financial behaviour*.
5. Menganalisis pengaruh *financial behaviour* terhadap *financial well-being*.
6. Menguji peran *financial behaviour* sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara *financial experience* dan *financial well-being*.
7. Menganalisis peran *financial behaviour* sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara *financial literacy* dan *financial well-being*.
8. Mengevaluasi peran Persepsi Tanggungan keluarga sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *financial literacy* dengan *financial well-being*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang manajemen keuangan, khususnya dalam memahami faktor faktor yang memengaruhi kesejahteraan finansial individu. Temuan empiris mengenai pengaruh literasi keuangan dan pengalaman keuangan terhadap kesejahteraan finansial, dengan perilaku keuangan sebagai variabel mediasi serta Persepsi Tanggungan keluarga sebagai variabel moderasi, diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya yang masih menunjukkan hasil beragam. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi menambah perspektif baru dalam pengembangan teori terkait literasi, pengalaman, perilaku, dan kesejahteraan keuangan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki implikasi yang relevan bagi berbagai pihak. Bagi pemerintah maupun lembaga non pemerintah, hasil penelitian dapat dijadikan acuan dalam merumuskan program edukasi keuangan yang lebih efektif dan tepat sasaran, sekaligus sebagai dasar penyusunan kebijakan untuk meningkatkan literasi dan kesejahteraan finansial masyarakat. Bagi lembaga keuangan maupun institusi pendidikan, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan strategi kolaborasi dalam upaya memperkuat keterampilan literasi dan perilaku keuangan, terutama di kalangan generasi produktif. Sementara itu, bagi masyarakat luas, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya literasi dan pengalaman keuangan dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat,

sehingga dapat mendukung pengambilan keputusan finansial yang bijaksana serta mendorong tercapainya kesejahteraan finansial jangka panjang.

1.5 Sistematika Penulisan Tesis

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun secara sistematis untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai alur pembahasan dan keterkaitan antar bagian dalam tesis. Adapun susunan bab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan gambaran umum penelitian yang meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menyajikan landasan teori yang mencakup definisi, konsep, dan teori-teori yang relevan dengan variabel penelitian, yaitu *financial literacy*, *financial experience*, *financial behaviour*, dan *financial well-being*.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan secara rinci metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, uji validitas dan reliabilitas, serta teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil uji validitas dan reliabilitas *pilot test* (30 responden) dan data utama (200 responden) yang menunjukkan seluruh indikator valid dan reliabel.

Deskripsi subjek penelitian mengungkap dominasi usia 31-40 tahun (39%), pendidikan sarjana (46%), dan pendapatan Rp10-20 juta (42%). Deskripsi variabel menunjukkan *financial literacy* tertinggi (3,92) dan *financial well-being* terendah (3,68).

BAB V: PENUTUP

Bab ini menyimpulkan bahwa *financial experience* dan *financial literacy* berpengaruh positif terhadap *financial well-being* baik secara langsung maupun melalui mediasi *financial behaviour* yang menjelaskan 42% jalur pengaruh. Persepsi Tanggungan terbukti memoderasi negatif efektivitas literasi keuangan.